

## **SIRI' NA PASSE DALAM MASYARAKAT BUGIS DI KOTA TANJUNGPINANG**

### **Zainal**

Alumni Mahasiswa Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji  
([zainal.anbiya21@gmail.com](mailto:zainal.anbiya21@gmail.com))

### **Sri Wahyuni**

Dosen Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji  
([sriwahyuni@gmail.com](mailto:sriwahyuni@gmail.com))

---

### **Abstract**

Penelitian ini membahas mengenai siri' na passe dalam masyarakat Bugis di kota Tanjungpinang untuk melihat bagaimana masyarakat Bugis dalam mempertahankan tradisi siri' na passe di kota Tanjungpinang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berusaha menggali, memahami, dan mencari fenomena sosial yang kemudian menghasilkan data yang mendalam. Hasil penelitian adalah menarasikan bagaimana masyarakat Bugis dalam mempertahankan tradisi siri' na passe di Kota Tanjungpinang dengan cara penerapan siri' na passe dalam profesi atau pekerjaannya, dalam Keluarga serta dalam kehidupan bermasyarakat. Karena siri' na passe dalam profesi atau pekerjaan dipertahankan dalam etos kerja orang Bugis. Sedangkan dalam keluarga mereka mempertahankannya dengan menanamkan serta menjaga siri' na passe dalam tradisi dan bahasa Bugis yang merupakan identitas bagi mereka. Masyarakat Bugis di Kota Tanjungpinang menjaga mempertahankan siri' na passe dalam kehidupan bermasyarakat menjadikan diri mereka sebagai penyeimbang ditengah-tengah masyarakat kota Tanjungpinang yang heterogen.

### **Kata Kunci: Siri'na Fasse, Masyarakat Bugis**

---

#### **A. Pendahuluan**

Indonesia adalah negeri yang kaya dan penuh dengan keberagaman. Kekayaan itu tidak sebatas pada hasil alam saja, tetapi juga pada ragam suku, bahasa,

agama, kepercayaan, dan adat istiadat. Beragam suku bangsa yang ada dan membentuk kelompoknya serta saling berinteraksi manusia satu dengan manusia yang lainnya, disetiap suku-suku yang ada memiliki

yang namanya budaya atau kebudayaan.

Bentuk kebudayaan disetiap suku yang ada tergantung dari kondisi geografis alam serta interaksi kehidupan sosial manusia sebagai anggota di dalam masyarakatnya. Kebudayaan umumnya sebagai hasil proses dari pikiran, karya dan hasil karya akibat adanya interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya untuk memenuhi hasratnya akan hubungan yang didasarkan pada tata cara dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Hal yang terjadi di dalam setiap suku bangsa atau etnik yang ada di Indonesia.

Watak orang Bugis dan sifat kebudayaannya dapat ditelusuri dalam sejumlah *lontara'*. Dalam arti luas, *lontara'* berarti segala macam tulisan yang ditulis dengan huruf *sulapa' eppa'* (segi empat) yang berisikan seluruh aspek kehidupan masyarakat Bugis pada khususnya dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya (Mashadi Said, 2016:65-66). Dalam masyarakat Bugis yang menjadi khas kebudayaannya, berdasarkan hasil telaah tersebut, Mattulada (1975)

mengemukakan (dalam Mashadi Said, 2016:23-24), bahwa inti kebudayaan Bugis adalah *Sirf. Siri'* yang mendinamisasi serta menjadi kekuatan pendorong peradaban Bugis dan selaku wujud totalitas kebudayaan Bugis.

Mattulada juga mengemukakan, bahwa peradaban (panggadereng) meliputi lima (5) unsur, yaitu:

1. *Ade'*, aturan perilaku di dalam masyarakat, berupa kaidah kehidupan yang mengikat semua warga masyarakat.
2. *Bicara*, aturan peradilan yang menentukan sesuatu hal yang adil dan benar, dan sebaliknya curang atau salah.
3. *Wari*, aturan ketatalaksanaan yang mengatur segala sesuatu yang berkenaan dengan kewajaran dan hubungan kekerabatan dan silsilah.
4. *Rapang*, aturan yang menempatkan kejadian atau ikhwal masa lalu sebagai teladan atau kejadian yang patut diperhatikan atau diikuti bagi keperluan masa kini.
5. *Syara'*, aturan atau syariat Islam yang menjadi unsur

panggadereng pada sekitar tahun 1611 M, pada saat Islam diterima sebagai agama resmi dan dianut secara umum oleh masyarakat Bugis. Panggadereng dan kelima unsurnya itu dibangun di atas konsep *siri'*, yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

*Siri'* yang merupakan konsep kesadaran hukum dan falsafah pedoman hidup bagi masyarakat Bugis khususnya dan Sulawesi Selatan pada umumnya adalah sesuatu yang dianggap sakral dalam menjalani kehidupannya. Akan tetapi konsep *siri'* ini juga di bawa merantau oleh masyarakat Bugis Sulawesi Selatan di tempat tujuan mereka.

Di Kota Tanjungpinang yang merupakan Ibukota dari provinsi Kepulauan Riau terdapat satu daerah perkampungan bugis. Hal ini dikarenakan terdapat satu daerah yang penduduknya sudah ada sejak zaman Kerajaan Riau Lingga sebagian besar adalah masyarakat Bugis. Yakni di daerah hilir sungai carang, kelurahan Kampung Bugis kecamatan Tanjungpinang Kota.

Kelurahan Kampung Bugis masuk ke dalam wilayah administrasi di Kota Tanjungpinang. Padahal jika ditelisik lebih dalam, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis tidak sedikit masyarakat bersuku selain suku Bugis berdomisili disana. Namun meskipun berbeda suku, ciri khas mereka sebagai suku Bugis masih dapat ditemui sampai saat ini. Ketika berada dalam lingkungan yang heterogen, mereka masih bisa tetap menonjolkan identitas dan jati diri kesukuan mereka.

Seiringnya dengan pesatnya arus modernisasi serta proses interaksi yang terjadi di Kota Tanjungpinang, adanya kerisauan yang melanda orang-orang tua kepada generasi penerusnya dalam masyarakat Bugis yang berada di kota Tanjungpinang yang mempunyai kebudayaan yang heterogen.

## **B. Pembahasan**

Dari hasil temuan peneliti walaupun masyarakat Bugis di Kota Tanjungpinang telah mengalami pergeseran dari sisi pemahaman, namun secara khusus mereka orang

Bugis masih menanamkan nilai-nilai yang ada pada *siri'* tersebut dalam proses interaksi sosialnya di masyarakat Bugis khususnya dan masyarakat Tanjungpinang pada umumnya dalam mencapai tujuannya hidup. *Siri'* na *pesse* dapat dipertahankan bagi masyarakat Bugis di kota Tanjungpinang menurut hasil wawancara dengan informan dapat di lihat dalam tiga aspek yaitu *siri'* na *pesse* dalam profesinya, dalam kehidupan keluarga, serta dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mengetahui bagaimana *siri' na pesse* dapat bertahan di kota Tanjungpinang, dapat dilihat dari penjelasan tentang tiga aspek diatas sebagai berikut:

#### 1. *Siri' na Pesse dalam profesi atau Pekerjaan*

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melihat bagaimana masyarakat Bugis dalam mempertahankan tradisi *siri'* na *pesse* di kota Tanjungpinang dalam memaknai nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai sebuah etos dalam berkerja yang dimaknai dalam profesi yang dilakukannya.

Hal tersebut tercermin dalam sikap orang Bugis yang mengandung semangat pantang menyerah, pekerja keras serta selalu menekankan pada kejujuran. Menegakkan *siri'* na *pesse* merupakan persyaratan dasar bagi keberadaan orang Bugis, sehingga tradisi tersebut tidak mudah luntur di telan zaman.

Bicara tentang *siri'* na *pesse* berarti kita juga berbicara tentang etos kerja orang Bugis. Masalah etos tidak terlepas dari sistem budaya suatu masyarakat, sistem budaya yang abstrak tersebut tentunya tidak dapat kita lihat dan tak dapat pula di raba. Hal tersebut tentunya sangat identik di tiap kepala orang atau individu orang Bugis itu sendiri. Sistem budaya itu di terima oleh setiap orang atau kelompok masyarakat dari hasil perkembangan kebudayaannya. Aristoteles (386-449 SM) dalam (Mustafa dkk, 2003:2) mengatakan bahwa etos adalah sifat karakter, kualitas hidup, moral, dan gaya estetik, serta suasana hati seseorang atau

masyarakat. Etos berada pada lingkaran etika dan pola-pola tingkah laku dan rencana-rencana manusia.

*Siri'* na *pesse* dalam profesi berdasarkan hasil penelitian bagi informan dengan menyelesaikan pekerjaan dengan baik tentunya mereka dapat menjaga malu, harga diri nya agar tidak dianggap sebagai orang yang tidak berkompeten. Dari itu pula individu tersebut dapat sekaligus meningkatkan harkat martabatnya sebagai orang Bugis dari hasil kerja kerasnya sendiri. Proses dalam menjaga eksistensi nya sebagai orang Bugis dalam konsep *siri'* na *pesse* yang ditularkan sedari kecil tentu akan meningkatkan kualitas diri serta untuk menjaga taraf kesejahteraan hidup yang diinginkannya.

Hal itu dilakukan melalui proses bertindak berdasarkan adaptasi yang individu tersebut lakukan untuk menyesuaikan diri dan menyesuaikan lingkungan demi kebutuhan dan tujuan yang ingin mereka capai pada profesi mereka

yang mereka dapat dari perilaku sebagai orang Bugis yang punya tipikal pantang menyerah dan pekerja keras.

## 2. *Siri'* na *Pesse* dalam Keluarga

Pada perkembangan kota Tanjungpinang yang semakin heterogen ini, tentunya budaya Bugis *siri'* na *pesse* di kota Tanjungpinang akan mengalami perubahan pula dalam sisi pemaknaannya. Tentu harus ada langkah-langkah agar *siri'* na *pesse* tersebut tetap hidup dalam kehidupan masyarakat Bugis yang telah beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya di kota Tanjungpinang. Salah satunya yang dapat menjaga serta mempertahankan budaya *siri'* na *pesse* dalam lingkungan pribadi yaitu keluarga. Keluarga yang merupakan tempat dimana kita menjalani proses sosialisasi dari budaya yang diwarisi secara turun temurun dari nilai-nilai dalam budaya Bugis dapat menjadi cara agar *siri'* na *pesse* tetap terjaga. Tentunya orang Bugis yang ada di Tanjungpinang dapat menjaga nilai-nilai tersebut dalam unsur-

unsur kebudayaan yang ada dalam diri orang Bugis dalam lingkungan keluarganya. Bahasa bagi orang Bugis merupakan identitas mereka dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan masyarakat lainnya di kota Tanjungpinang.

Penuturan bahasa Bugis bagi masyarakat Bugis erat kaitannya sebagai sebuah bentuk dalam mempertahankan kebudayaan mereka sebagai langkah dalam menjaga identitasnya ditengah-tengah keberagaman etnis di kota Tanjungpinang serta dalam kearifan lokal yang sudah melekat dengan budaya melayu. Bahasa Bugis itu pula yang menjadi sebuah simbol-simbol yang melekat agar tidak di anggap lupa dengan asal usulnya sebagai manusia Bugis. Hal lain didalam kehidupan keluarga orang bugis adalah dalam menjaga tradisi. Tradisi mempunyai artian adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan dalam kelompok masyarakat Bugis

yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi masyarakat Bugis menurut hasil yang didapat dari informan di kota Tanjungpinang ialah hal-hal yang berhubungan dengan adat kebiasaan orang Bugis dan masih menanamkan kebiasaan yang di dapatnya dalam proses interaksi dalam keluarga misalnya dalam kegiatan adat kenduri orang Bugis, cara menjamu tamu dengan baik yang sesuai dengan adab masyarakat Bugis. Bagi masyarakat Bugis, menghargai tamu adalah suatu keharusan.

### 3. *Siri' na Pesse dalam Kehidupan Bermasyarakat*

Budaya *siri' na pesse* adalah pedoman hidup bagi masyarakat Bugis dalam menjalani kehidupannya. Penerapan nilai-nilai budaya *siri' na pesse* akan menempatkan pribadi-pribadi menjadi manusia yang menerapkan harga diri itu ialah harga mati, dan juga manusia yang bersifat unggul, utuh dan tidak terpecah belah. Budaya *siri' na pesse* mengandung nilai-nilai

universal yang mengajarkan seseorang menghargai hakikat penciptaannya, mengajarkan seseorang peduli terhadap kesulitan hidup sesama manusia serta tolong menolong. Pada era sekarang ini di kota Tanjungpinang, penerapan *siri'* na *pesse* sangat diharapkan tercipta dalam kehidupan bermasyarakat demi menjaga keteraturan di dalam masyarakat. Kota Tanjungpinang yang bermacam etnis dan memiliki kearifan lokal yang ada, tentunya akan sangat rawan pergesekan antar etnis jika dalam diri orang Bugis jika tidak menerapkan *siri'* na *pesse* dalam diri sendiri. Salah penafsiran dalam memahami nilai-nilai *siri'* na *pesse* juga akan berakibat fatal dalam interaksi sosialnya di masyarakat lain.

Dalam mempertahankan pedoman hidup yang tertuang dalam nilai-nilai *siri'* na *pesse* diawali dari sikap perilaku kita kepada masyarakat lainnya dengan cara saling menghargai dan menghormati etnis-etnis yang lain yang berdasarkan tingkah

laku yang mencirikan sebagai masyarakat Bugis yang memegang teguh harkat dan martabat diri tapi tetap menjaga solidaritas dalam bingkai keberagaman. Selain itu cara mempertahankan tradisi *siri'* na *pesse* dalam kehidupan sosial masyarakat dapat pula dalam penanaman dalam bentuk simbol-simbol identitas adat orang Bugis itu sendiri dalam berinteraksi di tengah-tengah masyarakat kota Tanjungpinang. Misalnya dalam penggunaan songkok *reca'* dalam kegiatan-kegiatan sosial budaya dan keseharian. Pentingnya dalam menjaga identitas diri dalam upaya mempertahankan serta melestarikan budaya Bugis dalam masyarakat Bugis di kota Tanjungpinang. Terkhusus kepada generasi muda Bugis yang pasti kedepannya akan menjadi penerus estafet dalam menjaga tradisi yang ada pada diri orang Bugis.

Dari ketiga kelompok tersebut seperti yang disampaikan oleh Talcot Parsons dalam skema AGIL, tentunya menjalani proses

adaptasi (*Adaptation*) dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya yang terjadi pada lingkungan pribadi serta lingkungan masyarakatnya. Tentunya hal tersebut tidak serta merta berjalan dengan mulus dalam proses pembauran atau adaptasi akan budaya yang ada pada masyarakat lokal kota Tanjungpinang maupun budaya yang menjadi pegangan dalam masyarakat Bugis yang berbeda. Namun hal tersebut tidak menjadikan sebuah perbedaan yang sampai mengarah kepada konflik yang nampak dalam masyarakat Bugis di kota Tanjungpinang. Malahan mereka saling membantu dan bekerja sama dalam mempertahankan jati diri mereka sebagai orang Bugis.

Hal diatas terlihat bagaimana proses adaptasi orang Bugis asli berasal dari Sulawesi Selatan maupun dari Sumatera yang merantau tersebut dalam berinteraksi terbantu oleh masyarakat Bugis yang lahir dan besar di Tanjungpinang dalam

memahami kearifan lokal yang ada di kota Tanjungpinang dari kearifan lokal budaya orang melayu. Sebaliknya orang Bugis yang merupakan asli dari Tanjungpinang, tentu membutuhkan bantuan serta pemahaman akan nilai-nilai dalam budaya Bugis yang ada dalam *siri'* na *pesse*. Selain proses adaptasi, masyarakat Bugis dalam memelihara pola (*Latency*) yang menjadi motivasi dalam memelihara dan memperbaharui pola-pola untuk mempertahankan identitasnya sebagai orang Bugis. Hal tersebut terlihat bagaimana masyarakat Bugis menjaga identitasnya dengan berbahasa Bugis dalam mereka berinteraksi sesama orang Bugis di Tanjungpinang.

Dalam hal ini tentunya dalam menjalani proses adaptasi mereka dalam hal berinteraksi sebagai sesama orang Bugis mempunyai perbedaan satu sama lainnya salah satu yang paling menonjol ialah dalam hal berbahasa Bugis. Namun hal tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai yang



menjadi pedoman hidup orang Bugis yaitu *siri'* na *pesse*. Semua itu tentunya bagaimana masyarakat Bugis harus bisa menjelaskan dalam mencapai tujuan-tujuan utamanya (*Goal*) yaitu agar budaya Bugis di kota Tanjungpinang tetap eksis tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung dalam *siri'* na *pesse*. Seperti dari hasil wawancara dari informan yang telah penulis uraikan pada penelitian ini yang dapat dilihat dalam etos kerja, keluarga, dan kehidupan bermasyarakat mempertahankan *siri'* na *pesse* agar tetap eksis dan tidak hilang di kota Tanjungpinang.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan *Siri' Na Pesse'* dalam Masyarakat Bugis di Kota Tanjungpinang, *siri'* na *pesse* dapat dipertahankan bagi masyarakat Bugis di kota Tanjungpinang menurut hasil wawancara dengan informan dapat di lihat dalam tiga aspek yaitu *siri'* na *pesse* dalam profesi nya, dalam kehidupan

keluarga, serta dalam kehidupan bermasyarakat. *Siri'* na *pesse* dalam Profesi bagi masyarakat Bugis di kota Tanjungpinang, bahwa masyarakat Bugis di kota Tanjungpinang dalam mempertahankan *siri'* na *pesse* dalam profesi nya atau pekerjaan mereka meliputi etos dalam bekerja semaksimal mungkin demi kebutuhan dan tujuan yang ingin mereka capai pada profesi mereka yang ia dapat dari perilaku sebagai orang Bugis yang punya tipikal pantang menyerah dan pekerja keras.

Sedangkan *Siri'* na *pesse* dalam keluarga bagi masyarakat Bugis di kota Tanjungpinang dalam mempertahankan *siri'* na *pesse* dalam keluarga nya ialah Proses dalam menjaga *siri'* na *pesse* dalam hal bahasa dan tradisi tentu juga sebagai langkah untuk membudayakan *siri'* na *pesse* kepada generasi muda Bugis yang ada di kota Tanjungpinang yang mengalami perubahan sikap dan jati diri mereka sebagai orang Bugis. Tentu semua itu merupakan wujud dalam menjaga dan melestarikan dari nilai-nilai yang ada pada *siri'* na *pesse* dalam

lingkungan keluarga dan generasi penerus Bugis agar menjadi manusia yang seutuhnya. Dan yang terakhir, *siri'* na *pesse* dalam Kehidupan bermasyarakat bagi masyarakat Bugis di kota Tanjungpinang dalam mempertahankan tradisi *siri'* na *pesse* di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dengan cara menjaga pola tingkah laku diri di dalam interaksi sosialnya di masyarakat.

Rasa saling menghormati serta menghargai dalam menjalani kehidupan orang Bugis harus menjadi kebiasaan yang dapat membantu kita dalam merawat warisan dari leluhur kita.

## **Daftar Pustaka**

### **Sumber Buku:**

Dahlan, Ahmad. 2014. *Sejarah Melayu*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Damsar & Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Predana Media.

Hendrayady, Agus, dkk. 2011. *Pedoman Teknik Penulisan Usulan Penelitian dan Skripsi Serta Ujian Sarjana Fakultas*

*Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.

Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Kadir, Daud, dkk.2008. *Sejarah Kebesaran Kesultanan Lingga-Riau*. Daik Lingga: Pemerintah Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau.

Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Narwoko, J.Dwi & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Prenada Media.

Nasaruddin, Koro.2009. *Makassar Terkenang Masa Lalu*. Mitracard Grafika

Ritzer, George.2012. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* . Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George & Gouglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*, .Jakarta: Prenada Media Group.

Ritzer, George. 2004. *Edisi terbaru Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Said, Mashadi. 2016. *Jati Diri Manusia Bugis*. Jakarta: Pro De Leader

Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. PT Refila Aditama

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sulaeman, Munandar.2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.

### **Jurnal**

Rusli, Muh. 2015. *Implementasi Nilai Siri' Na Pacce dan Agama Di Tanah Rantau; Potret Suku Bugis-Makasar Di Kota Gorontalo*. Jurnal al-Asas, Vol. III No. 2 Oktober 2015.

### **Sumber lain**

Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang. 2017. *Kota Tanjungpinang Dalam Angka Tahun 2017*. Bekasi: CV. Putra Abadi Jaya. Nomor: 1102001.2171 (Katalog)

<https://tanjungpinangkota.go.id/pages/profil>. Di akses pada tanggal 19 Juli 2018, jam 10.14 wib.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/2015/02/10/jejak-sejarah-sultan-sulaiman-badrul-alam-syah-i-1722-1760/>. di akses pada tanggal 17 Februari 2018, jam 13.26 wib.

<https://www.id.wikipedia.org/wiki/mur>. di akses pada tanggal 20 Juli 2018 jam 14.14 wib